



**PENGARUH EFIKASI DIRI, NORMA SUBJEKTIF, DAN
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI
BERWIRAUSAHA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI
ANGKATAN 2016 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Deti Siswati
NIM 7101415041

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

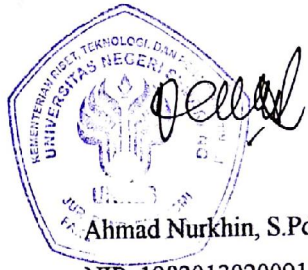
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

Menyetujui,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Margunani".

Dr. Margunani, M.P.

NIP. 195703181986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Agustus 2019

Penguji I



Drs. Kusmuriyanto, M.Sc.

NIP. 196005241984031001

Penguji II



Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198603102015042001

Penguji III



Dr. Margunani, M.P.

NIP. 195703181986012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deti Siswati
NIM : 7101415041
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 03 Januari 1997
Alamat : Dusun Semen Rt/Rw 03/01 Kelurahan Sucen Kec.
Salam Kab. Magelang, Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini kutipan atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 Agustus 2019



Deti Siswati

NIM 7101415041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Agar bisa sukses, kau harus menempatkan hatimu dalam bisnismu atau menempatkan bisnismu dalam hatimu.”

Thomas Watson Jr

Persembahan

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.
2. Kepada orang tuaku Ibu Sarwiyah dan Bapak Daman, adikku tersayang Pandhu Wijaya serta segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung setiap proses dalam mewujudkan cita-cita saya.
3. Teman seperjuanganku Pendidikan Akuntansi A 2015.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan untuk penyusunan skripsi ini, maka penyusun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan dan mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Margunani, M.P., selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Drs. Kusmuriyanto, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Pengajar Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Staf Tata Usaha baik di tingkat Jurusan maupun Fakultas yang telah membantu seluruh administrasi selama penelitian.

8. Seluruh teman-teman rombel Pendidikan Akuntansi angkatan 2015 yang memberikan semangat dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan tambahan ilmu, manfaat dan wawasan bagi pembaca.

Semarang, 14 Agustus 2019

Penulis

SARI

Siswati, Deti. 2019. “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Margunani, M.P.

Kata Kunci: Intensi Berwirausaha, Efikasi Diri, Norma Subjektif, Pendidikan Kewirausahaan.

Intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad dan kesungguhan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berwirausaha, dimana tindakan berwirausaha tersebut berupa memilih karir menjadi seorang wirausaha dengan cara menciptakan suatu produk yang inovatif sehingga memiliki nilai ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.

Populasi penelitian 313 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 176 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Responden ditentukan dengan cara undian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa intensi berwirausaha dalam kategori tinggi, efikasi diri dalam kategori baik, norma subjektif dalam kategori sangat mendukung, dan pendidikan kewirausahaan dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara simultan terhadap intensi berwirausaha (52,1%). Secara parsial efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (6,5%), norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (30,8%) sedangkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (22%).

Simpulan penelitian yaitu terdapat pengaruh efikasi diri, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang. Saran yang diberikan yaitu mahasiswa sebaiknya dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang kewirausahaan dengan memulai merencanakan bisnis.

ABSTRACT

Siswati, Deti. 2019. *“The Influence of Self Efficacy, Subjective Norms, and Entrepreneurship Education on The Entrepreneurship Intention of 2016 Economics Education Students of Semarang State University”*. Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Dr. Margunani, M.P.

Keyword: Entrepreneurial Intention, Self Efficacy, Subjective Norm, Entrepreneurship Education.

The intention of entrepreneurship is a person's determination and sooth to perform an entrepreneurial, which is done by being an entrepreneur and creating an innovative product that has economical value. The purpose of the research is to find out the influence of self efficacy, subjective norms, and entrepreneurship education on the entrepreneurship intention of 2016 Economics Education students of Semarang State University.

The population of this research are 313 students of Economics Education at Semarang State University. Determination of sample size used Slovin formula with the number of samples are 176 respondents. The sampling technique used was proportional random sampling. Respondents were determined by lottery. The data were collected through questionnaires. The data were analyzed using descriptive statistical analysis and multiple regression analysis.

Descriptive analysis results obtained that the intention of entrepreneurship is in the high category, self efficacy is in good category, subjective norms is in very supporting category and entrepreneurship education is in good category. The results showed that the self efficacy, subjective norms, and entrepreneurship education affect simultaneously to the entrepreneurship intention (52,1%). Partially, self efficacy has an influence on entrepreneurship intention (6,5%), subjective norm has an influence on entrepreneurship intention (30,8%), and entrepreneurship education has an influence on entrepreneurship intention (22%).

It can be concluded that there are influence of self efficacy, subjective norms, and entrepreneurship education on the entrepreneurship intention of 2016 Economics Education students of Semarang State University. Suggestions given are students should be able to improve and develop skills in the field of entrepreneurship by starting a business plan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	14
1.3. Cakupan Masalah	14
1.4. Perumusan Masalah.....	15
1.5. Tujuan Penelitian.....	16
1.6. Manfaat Penelitian.....	16
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1. <i>Theory of Planned Behaviour (Grand Theory)</i>	19
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	23
2.2.1. Intensi Berwirausaha.....	23
2.2.1.1. Intensi Berwirausaha	23
2.2.1.2. Karakteristik Wirausaha.....	25
2.2.1.3. Fungsi dan Peran Berwirausaha	27
2.2.1.4. Faktor-Faktor Intensi Berwirausaha.....	28
2.2.1.5. Indikator Intensi Berwirausaha	32
2.2.2. Efikasi Diri	35
2.2.2.1. Pengertian Efikasi Diri	35
2.2.2.2. Sumber-Sumber Efikasi Diri.....	36
2.2.2.3. Indikator Efikasi Diri.....	38
2.2.3. Norma Subjektif	40
2.2.3.1. Pengertian Norma Subjektif	40
2.2.3.2. Indikator Norma Subjektif	41
2.2.4. Pendidikan Kewirausahaan	43
2.2.4.1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	43
2.2.4.2. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan.....	45
2.2.4.3. Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan.....	46
2.2.4.4. Indikator Pendidikan Kewirausahaan	47
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	48
2.4. Kerangka Berfikir.....	53

2.5. Hipotesis Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	59
3.2. Populasi dan Sampel	59
3.2.1. Populasi.....	59
3.2.2. Sampel.....	60
3.3. Variabel Penelitian	62
3.2. Uji Instrumen.....	64
3.2.1. Validitas	64
3.2.2. Reliabilitas.....	67
3.5. Teknik Pengumpulan Data	69
3.6. Analisis Data	71
3.6.1. Metode Analisis Deskriptif.....	71
3.6.2. Analisis Regresi Berganda.....	78
3.6.2.1. Uji Prasarat Regresi.....	78
3.6.2.3.1. Uji Normalitas.....	79
3.6.2.3.2. Uji Linearitas.....	79
3.6.2.2. Model Regresi Berganda.....	79
3.6.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	80
3.6.2.3.1. Uji Multikolinearitas	80
3.6.2.3.2. Uji Heteroskedasitas	81
3.6.2.4. Uji Hipotesis Penelitian	81
3.6.2.4.1. Uji Simultan (Uji F)	81
3.6.2.4.2. Uji Parsial (Uji t).....	81
3.6.2.5. Uji Analisis Data.....	82
3.6.2.5.1. Koefisien Determinasi Simultan (R^2)..	82
3.6.2.5.2. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	84
4.1. Hasil penelitian.....	84
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	84
4.1.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Intensi Berwirausaha	84
4.1.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Efikasi Diri	88
4.1.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Norma Subjektif.....	90
4.1.1.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan	93
4.1.2. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	95
4.1.2.1. Hasil Uji Prasarat Regresi	95
4.1.2.2. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	97
4.1.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik	98
4.1.2.4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	101
4.1.2.4.1. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	101
4.1.2.4.2. Hasil Uji Parsial (Uji t)	101
4.1.2.5. Hasil Uji Analisis Data.....	103
4.1.2.5.1. Hasil Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	103
4.1.2.5.2. Hasil Koefisien Determinasi Parsial	104

4.2. Pembahasan	105
4.2.1. Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES	105
4.2.2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES.....	107
4.2.3. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES.....	109
4.2.4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES.....	110
BAB V PENUTUP.....	113
5.1. Simpulan.....	113
5.2. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Wirausaha Fakultas Ekonomi UNNES 2015-2016	5
Tabel 3.1.	Jumlah Populasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 UNNES	60
Tabel 3.2.	Proporsi Sampel Penelitian Berdasarkan Rombel	61
Tabel 3.3.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Intensi Berwirausaha.....	64
Tabel 3.4.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Efikasi Diri.....	65
Tabel 3.5.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Norma Subjektif.....	66
Tabel 3.6.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Pendidikan Kewirausahaan	66
Tabel 3.7.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian Intensi Berwirausaha..	68
Tabel 3.8.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian Efikasi Diri	68
Tabel 3.9.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian Norma Subjektif.....	69
Tabel 3.10.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian Pendidikan Kewirausahaan	69
Tabel 3.11.	Penskoran Jawaban.....	70
Tabel 3.12.	Kriteria Indikator Intensi Berwirausaha	71
Tabel 3.13.	Kriteria Indikator Efikasi Diri	72
Tabel 3.14.	Kriteria Indikator Norma Subjektif	73
Tabel 3.15.	Kriteria Indikator Pendidikan Kewirausahaan	74
Tabel 3.16.	Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	74
Tabel 3.17.	Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	75
Tabel 3.18.	Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	76
Tabel 3.19.	Kriteria Per Indikator Efikasi Diri.....	76
Tabel 3.20.	Kriteria Per Indikator Efikasi Diri.....	77
Tabel 3.21.	Kriteria Per Indikator Efikasi Diri.....	77
Tabel 3.22.	Kriteria Per Indikator Norma Subjektif.....	78
Tabel 3.23.	Kriteria Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan.....	78
Tabel 4.1.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Intensi Berwirausaha	84
Tabel 4.2.	Hasil Distribusi Frekuensi Intensi Berwirausaha	85
Tabel 4.3.	Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Intensi Berwirausaha ...	86
Tabel 4.4.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Efikasi Diri	88
Tabel 4.5.	Hasil Distribusi Frekuensi Efikasi Diri	88
Tabel 4.6.	Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Efikasi Diri.....	89
Tabel 4.7.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Norma Subjektif	90
Tabel 4.8.	Hasil Distribusi Frekuensi Norma Subjektif	91
Tabel 4.9.	Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Norma Subjektif.....	92
Tabel 4.10.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan .	93
Tabel 4.11.	Hasil Distribusi Frekuensi Pendidikan Kewirausahaan	94
Tabel 4.12.	Hasil Analisis Deskriptif Per Indikator Pendidikan Kewirausahaan	94
Tabel 4.13.	Hasil Uji Normalitas.....	96
Tabel 4.14.	Hasil Uji Linearitas	97
Tabel 4.15.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Dengan Intensi	

Berwirausaha Sebagai Variabel Dependen	98
Tabel 4.16. Hasil Uji Multikolinearitas.....	98
Tabel 4.17. Hasil Uji Heteroskedasitas	99
Tabel 4.18. Hasil Uji F	101
Tabel 4.19. Hasil Uji t	102
Tabel 4.20. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	103
Tabel 4.21. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor Latar Belakang dari <i>Theory of Planned Behaviour</i>	20
Gambar 2.2. Model Kerangka Berpikir	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....	123
Lampiran 2	Kuesioner Uji Coba Penelitian	133
Lampiran 3	Daftar Responden Uji Coba Penelitian.....	140
Lampiran 4	Tabulasi Data Uji Coba Penelitian	141
Lampiran 5	Output Hasi SPSS Uji Validitas	149
Lampiran 6	Output Hasil SPSS Uji Reliabilitas	160
Lampiran 7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	161
Lampiran 8	Kuesioner Penelian	171
Lampiran 9	Daftar Responden Penelitian	178
Lampiran 10	Tabulasi Skor Data Penelitian	183
Lampiran 11	Kriteria Per Variabel.....	228
Lampiran 12	Kriteria Per Indikator.....	229
Lampiran 13	Output Deskriptif Per Variabel.....	231
Lampiran 14	Output SPSS Uji Prasyarat Regresi	233
Lampiran 15	Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda.....	234
Lampiran 16	Output SPSS Uji Asumsi Klasik	235
Lampiran 17	Output SPSS Uji Hipotesis	236
Lampiran 18	Output SPSS Koefisien Determinasi	237
Lampiran 19	Scan Surat Izin Penelitian.....	238
Lampiran 20	Tabel Chi-Square 167-190.....	239

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kewirausahaan telah menjadi perhatian penting dalam perkembangan perekonomian. Schumpeter dalam Sirine (2017) menekankan pentingnya peran kewirausahaan dalam kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi antara lain dengan meningkatkan kegiatan ekonomi suatu negara, memajukan ekonomi bangsa dan negara, meningkatkan taraf hidup masyarakat, ikut mengurangi atau mengatasi pengangguran, ikut mengatasi ketegangan sosial, meningkatkan perdagangan domestik dalam negeri maupun perdagangan internasional, ikut meningkatkan devisa negara, meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal. Dengan demikian, meningkatnya perkembangan jumlah kewirausahaan dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.

Alma (2017) mengungkapkan suatu pernyataan yang bersumber dari PBB bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausaha sekurang-kurangnya 2% dari jumlah penduduknya. Jika dilihat, tingkat kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2% dari populasi penduduk sebagai syarat minimal suatu masyarakat sejahtera. Namun faktanya, perkembangan wirausaha di Indonesia saat ini masih rendah. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Perdagangan Indonesia, Enggartiasto Lukita. Menurutnya, Indonesia hanya menduduki peringkat 94 dari 137 negara (www.republika.co.id). Satu fakta menarik tentang kewirausahaan, pada tahun 2018, di negara maju rata-rata 14

persen dari total penduduk usia kerja adalah wirausaha, sementara di Indonesia hanya mencapai 3,1 %. Berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index*, negara-negara seperti Amerika Serikat, Swiss, Kanada, dan Inggris menempati peringkat sepuluh teratas. Dari Asia, Hong Kong dan Taiwan menempati urutan 13 dan 18. Sementara, Indonesia menduduki peringkat 94. Posisi ini jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71, dan 84. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah.

Masih rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia menunjukkan bahwa intensi berwirausaha masih rendah. Intensi berwirausaha merupakan langkah pertama yang perlu dipahami dari sebuah proses pembentukan usaha yang seringkali memerlukan waktu dalam jangka panjang (Tanjung Sari, 2013). Menurut Sholihah (2014) intensi merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu atau dapat dikatakan sama dengan niat untuk melakukan suatu tindakan yang disadari dan kemudian segera dilaksanakan. Intensi menunjukkan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku dan merupakan indikasi-indikasi tentang betapa sulitnya orang-orang bersedia untuk berusaha, serta seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk digunakan dalam melaksanakan perilaku tersebut (Hisrich dkk, 2017). Menurut Krueger, et al (2000) intensi merupakan prediktor terbaik bagi sebagian besar perilaku terencana, termasuk dalam perilaku berwirausaha. Semakin kuat intensi untuk terlibat dalam sebuah perilaku, semakin besar kemungkinan hal itu dilaksanakan. Hal ini berarti mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.

Selanjutnya wirausaha menurut pendapat Mardani dalam Indratno (2012) adalah orang yang mengorganisir, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha, orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Longenecker dkk., 2001). Menurut Hisrich dkk., (2017), intensi berwirausaha menunjukkan komitmen seseorang untuk memulai berwirausaha dan mempelajari hal mengenai kewirausahaan. Rostiani (2008) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Intensi berwirausaha menunjukkan komitmen seseorang untuk memulai berwirausaha dan mempelajari semua hal mengenai kewirausahaan. Berdasarkan pada pendapat ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad dan kesungguhan seseorang untuk melakukan tindakan berwirausaha, dimana tindakan berwirausaha ini berupa memilih karir menjadi seorang wirausaha dengan cara menciptakan suatu produk yang inovatif sehingga memiliki nilai ekonomi.

Intensi kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor latar belakang yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: 1) faktor pribadi meliputi sikap, nilai, ciri-ciri kepribadian, emosi dan kecerdasan; 2) faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, ras, budaya, pendidikan dan agama; 3) faktor informasi meliputi pengalaman, pengetahuan, dan paparan media. Selain itu, menurut Indarti dan

Rostiani (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor pribadi (kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan pengambilan risiko), faktor lingkungan (akses kepada modal informasi dan jaringan sosial), dan faktor demografi (*gender*, umur latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja).

Penelitian mengenai faktor internal atau pribadi yang berhubungan dengan intensi berwirausaha telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indarti dan Kristiansen (2003) bahwa proses pembentukan intensi berwirausaha melalui beberapa tahapan, yaitu *need for achievement, self efficacy, dan locus of control*. Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri atau penilaian terhadap kemampuan sendiri dalam melakukan suatu hal yang berbeda-beda, Lent et al (2009) mengungkapkan adanya hubungan antara efikasi diri dan intensi berwirausaha dengan demikian persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Sehingga jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka orang tersebut memiliki tingkat intensi dalam melakukan sesuatu lebih dibandingkan lainnya dalam hal berwirausaha.

Salah satu sumber daya yang paling diharapkan untuk dapat menjadi wirausahawan adalah mahasiswa dan perguruan tinggi merupakan tempat yang bagus untuk mengembangkan ide dan kreatifitas sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusannya menjadi wirausahawan baru. Rosmiati, dkk., (2015) mengemukakan bahwa pertumbuhan intensi berwirausaha tidak dapat dilakukan serta merta tanpa adanya pendidikan dan pelatihan yang dapat menggerakkan jiwa kewirausahaan seseorang. Menurut Zimmerer dalam Suharti dan Sirine (2011)

menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peran perguruan tinggi melalui penyelenggaraan kewirausahaan.

Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Jawa Tengah telah membekali para mahasiswa untuk menjadi wirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan pada beberapa program studi yang ada. Mahasiswa dibekali dengan teori-teori terkait ilmu kewirausahaan dan praktik kewirausahaan dengan menciptakan produk serta strategi pemasarannya. Dengan aktivitas tersebut, diharapkan para mahasiswa dapat memiliki semangat jiwa kewirausahaan agar dapat menjadi mahasiswa produktif serta dapat meminimalisir jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Selain dari aktivitas perkuliahan kewirausahaan, Universitas Negeri Semarang juga telah memberikan fasilitas permodalan mahasiswa yang ingin merintis usaha atau membutuhkan modal melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) adalah program prioritas Dikti yang pelaksanaannya didelegasikan kepada perguruan tinggi yang dimaksudkan untuk menjembatani mahasiswa memasuki dunia bisnis riil melalui fasilitas "*start up business*". Salah satu tujuan program tersebut yaitu untuk memberikan kemudahan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan semangat *entrepreneursip* yang dimiliki (Pedoman PMW UNNES, 2014). Selain itu, dukungan Universitas Negeri Semarang untuk menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa adalah melalui organisasi kampus yang bergerak dibidang kewirausahaan antara lain Badan Semi Otonom (BSO) Kewirausahaan, kemudian di tingkat Universitas terdapat organisasi Himpunan

Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) UNNES, dan organisasi kewirausahaan lainnya.

Salah satu fakultas yang ada di Universitas Negeri Semarang adalah Fakultas Ekonomi dimana lebih banyak mempelajari terkait perekonomian dibandingkan dengan fakultas lain. Hal tersebut seharusnya dapat meningkatkan jumlah wirausaha di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi. Namun, kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah wirausaha tahun 2015-2018 mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES terbilang masih rendah, dengan rincian data pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Data Wirausaha Fakultas Ekonomi UNNES tahun 2015-2018

No.	Jurusan	Jumlah Wirausaha Mahasiswa
1.	Akuntansi	27
2.	Manajemen	38
3.	Pendidikan Ekonomi	26
4.	Ekonomi Pembangunan	9
Jumlah		103

Sumber: Data HIPMI UNNES 2019

Data yang diperoleh dari organisasi kewirausahaan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) UNNES, tercatat 103 mahasiswa mempunyai usaha, jumlah tersebut diperkirakan masih ditambah dengan mahasiswa diluar organisasi HIPMI UNNES. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Universitas Negeri Semarang berhasil mencetak wirausaha muda, namun intensi mahasiswa untuk berwirausaha masih belum maksimal dan jumlah tersebut masih dapat ditingkatkan lagi guna menambah wirausaha muda di Indonesia. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa menjadi tenaga kerja masih menjadi tujuan karir yang masih

banyak diminati oleh mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Pengembangan kewirausahaan dikalangan calon-calon pendidik dirasa penting terutama pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang selain disiapkan sebagai pendidik juga harus mempunyai sikap dan jiwa kewirausahaan agar diharapkan mampu menumbuhkan sikap, jiwa, dan semangat kewirausahaan bagi peserta didiknya kelak. Oleh karena itu menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dirasa penting.

Pada program studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang telah menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum perguruan tinggi. Bukan hanya mata kuliah kewirausahaan yang ada di Program studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang tetapi juga ada mata kuliah studi kelayakan bisnis (SKB), dan pengantar bisnis. Mata kuliah tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa dibidang kewirausahaan, sehingga dapat menciptakan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Namun, upaya memasukkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan, kelayakan bisnis (SKB), dan pengantar bisnis ke dalam kurikulum perguruan tinggi serta dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh pihak universitas tidak selalu diimbangi intensi mahasiswa untuk melakukan wirausaha terbukti wirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang masih rendah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi, namun faktor-faktor penentu intensi tersebut diperjelas dalam *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) mengenai tiga jenis keyakinan penting yaitu keyakinan perilaku (*behavior of belief*), keyakinan normatif (*normative belief*), dan yang ketiga adalah keyakinan kontrol (*control belief*). Selain itu, menurut Ajzen (2005) terdapat faktor latar belakang yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: 1) faktor pribadi meliputi sikap, nilai, ciri-ciri kepribadian, emosi dan kecerdasan; 2) faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, ras, budaya, pendidikan dan agama; 3) faktor informasi meliputi pengalaman, pengetahuan, dan paparan media. Selain itu, menurut Indarti dan Rostiani (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor pribadi (kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan pengambilan risiko), faktor lingkungan (akses kepada modal informasi dan jaringan sosial), dan faktor demografi (*gender*, umur latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja).

Dari faktor-faktor yang dikemukakan terdapat faktor yang saling beririsan, peneliti akan menjadikan faktor tersebut menjadi variabel independen untuk menguji pengaruh intensi berwirausaha. Variabel yang peneliti pilih yaitu efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan untuk mengetahui pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Peneliti memilih tiga variabel tersebut karena untuk memunculkan intensi dalam seseorang perlu adanya dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan dari lingkungan serta dukungan faktor demografi. Dorongan dari diri sendiri disini yaitu variabel efikasi diri. Sedangkan dorongan dari lingkungan yaitu norma subjektif. Selanjutnya, variabel pendidikan kewirausahaan

sebagai faktor demografi. Ketiga variabel tersebut akan memperkuat seseorang dalam mewujudkan intensi untuk berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti memilih ketiga variabel tersebut untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.

Agung Wahyu Handaru, dkk (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah efikasi diri. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian tersebut bahwa keyakinan mahasiswa untuk memulai suatu bisnis masih cenderung ragu dan takut jika akan mengalami kegagalan. Efikasi diri termasuk suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Menurut Luthans (2008), efikasi diri dianggap penting karena dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk intensi berwirausaha. Dalam berwirausaha sangatlah penting seseorang yakin akan kemampuannya, termasuk keyakinan dalam memulai usaha dan menghadapi berbagai risiko. Jika intensi berwirausaha tanpa disertai efikasi diri yang tinggi maka bisa dipastikan bahwa niatnya hanya akan menjadi cita-cita yang tak berwujud (Wulan Oktabriyantina, dkk., 2014).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Mahmud (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi mata kuliah *entrepreneurship* yang berdampak pada intensi mahasiswa berwirausaha. Ruang lingkup penelitian tersebut membahas tentang analisis pengaruh sikap, norma subjektif dan efikasi diri terhadap pembelajaran mata kuliah

entrepreneurship yang berdampak pada intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Wiyanto (2014) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa program studi Manajemen FE Universitas Tarumanegara, sedangkan hasil penelitian Wijaya dalam Wiyanto (2014) serta Sri Defriana (2011) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Naktiyok (2010) yang menjelaskan hubungan antara efikasi diri berwirausaha pada intensi berwirausaha pada budaya Turki. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa mempunyai tingkat intensi yang tinggi untuk menjadi wirausaha. Efikasi diri berwirausaha mempunyai pengaruh yang kuat pada intensi berwirausaha.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap intensi adalah norma subjektif dimana berdasarkan *theory of planned behavior* oleh Ajzen (2005). Seorang wirausaha harus mempunyai norma subjektif agar lebih yakin dan semangat untuk memulai membuka usaha. Norma subjektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktivitas berwirausaha (Andika dan Madjid, 2012). Norma subjektif memiliki peran penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha karena norma subjektif merupakan bentuk dukungan dari orang lain (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya dimana dalam konteks ini dukungan untuk berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Costa dan Mares (2016) menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian Prabandari dan Sholihah (2014) menjelaskan bahwa norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Selanjutnya Jaya dan Seminari (2016) serta Mardiyah dkk. (2016) juga membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Madjid (2012), menghasilkan variabel norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Dinc dan Budic (2016) menjelaskan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Islami (2015) dalam penelitiannya menghasilkan norma subjektif tidak berpengaruh langsung baik terhadap intensi berwirausaha.

Selain efikasi diri dan norma subjektif, pendidikan kewirausahaan juga menjadi salah satu faktor sosial dalam *theory of planned behavior* oleh Ajzen (2005) yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang yang masuk dalam pendidikan. Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Menurut Ciputra (2012), pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerangkan prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Dengan diberikan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dan studi kelayakan bisnis kepada mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan intensi mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha karena

didalam mata kuliah tersebut mengajarkan segala sesuatu mengenai kewirausahaan yang bertujuan agar mahasiswa menjadi tertarik dan memiliki intensi berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa untuk belajar dan mengidentifikasi peluang bisnis baru (Hussain dan Hashim, 2015). Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut Purwana dan Wibowo (2017) pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan semacamnya. Pendidikan kewirausahaan juga dimaksudkan tidak hanya untuk menumbuhkan kesadaran berwirausaha dikalangan generasi muda saja, namun juga sekaligus ditujukan untuk mengikis budaya bahwa menjadi pegawai khususnya PNS adalah segalanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu sumber intensi berwirausaha untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan kewirausahaan, menyatakan bahwa mahasiswa yang berpengalaman mengembangkan berbagai keterampilan teknis dan pelatihan kewirausahaan lebih percaya diri menjadi wirausaha (Chen et al., 2010). Tetapi, hasil penelitian (Cheng et al., 2009) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan intensi memulai usaha tidak berhubungan secara signifikan, karena metode pembelajaran kewirausahaan yang digunakan tidak efektif. Dengan hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian dari Suharti dan Sirine (2011). Hasil penelitian tersebut menyatakan, faktor kontekstual seperti pendidikan kewirausahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

mahasiswa. Selanjutnya Mahendra dkk. (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha. Didukung hasil penelitian lainnya dari Sumarsono (2013) juga mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Sedangkan hasil penelitian Patricia & Silangen (2016) membuktikan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, yakni membentuk intensi berwirausaha siswa, dimana siswa yang mengambil kelas kewirausahaan lebih cenderung memiliki niat untuk memulai berbisnis sendiri. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Misoska dkk. (2016) menghasilkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sebagian masyarakat Eropa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa melalui pendidikan kewirausahaan yang baik, dapat menciptakan suatu sistem yang berisi informasi jaringan dan modal sosial sehingga menumbuhkan intensi berwirausaha. Sementara itu penelitian dari Supriyanto dan Meilita (2017) serta Kusuma dan Warmika (2016) juga menunjukkan hasil yang sama.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas dan penjelasan dari hasil-hasil penelitian yang sangat variatif menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH EFIKASI DIRI, NORMA SUBJEKTIF, DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI ANGKATAN 2016 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah presentase wirausaha di Indonesia masih kecil bila dibandingkan dengan negara lain.
2. Berdasarkan data yang diperoleh HIPMI UNNES, jumlah mahasiswa yang berwirausaha masih belum maksimal.
3. Kurangnya ketertarikan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha karena lebih menyukai profesi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau karyawan setelah lulus kuliah.
4. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang antara lain efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan sehingga perlu untuk ditindaklanjuti.
5. Dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda, untuk itu perlu dilakukan penelitian kembali untuk mendapatkan jawaban baru terhadap permasalahan intensi berwirausaha.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu adanya cakupan masalah yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan yang mencakup intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan

2016 Universitas Negeri Semarang. Identifikasi masalah diatas serta banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha berdasarkan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), maka peneliti membatasi masalah dengan hanya menggunakan tiga faktor yaitu efikasi diri, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini juga hanya membatasi responden pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efikasi diri, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menguji secara empiris *Theory of Planned Behaviour* (TPB) oleh Ajzen (2005). Teori tersebut dalam kaitannya dapat menguji faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, yakni efikasi diri, norma subjektif serta pendidikan kewirausahaan. Selain itu dapat juga dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu referensi dalam mengetahui sejauh

mana pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa terkait intensi berwirausaha.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi kepada lembaga akademik yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha bagi mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk melatih kemampuan analisis peneliti serta meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengemukakan sesuatu dengan cara ilmiah.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian Andriyan (2016), Mahendra (2017), dan Wiyanto (2014). Akan tetapi, hasil temuan dalam penelitian masih tidak konsisten. Pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha masih menunjukkan kondisi yang berubah-ubah. Itulah mengapa topik ini masih menarik untuk diteliti.

Pada penelitian sebelumnya variabel serupa yang diteliti untuk mengetahui intensi berwirausaha adalah variabel praktik kerja industri pada penelitian Setyani (2018) dan variabel kepribadian pada penelitian Indriyani (2018). Pada penelitian ini, peneliti memadukan variabel efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan dengan menghadirkan variabel norma subjektif. Hal ini akan menjadi pembeda pada penelitian sebelumnya.

BAB II

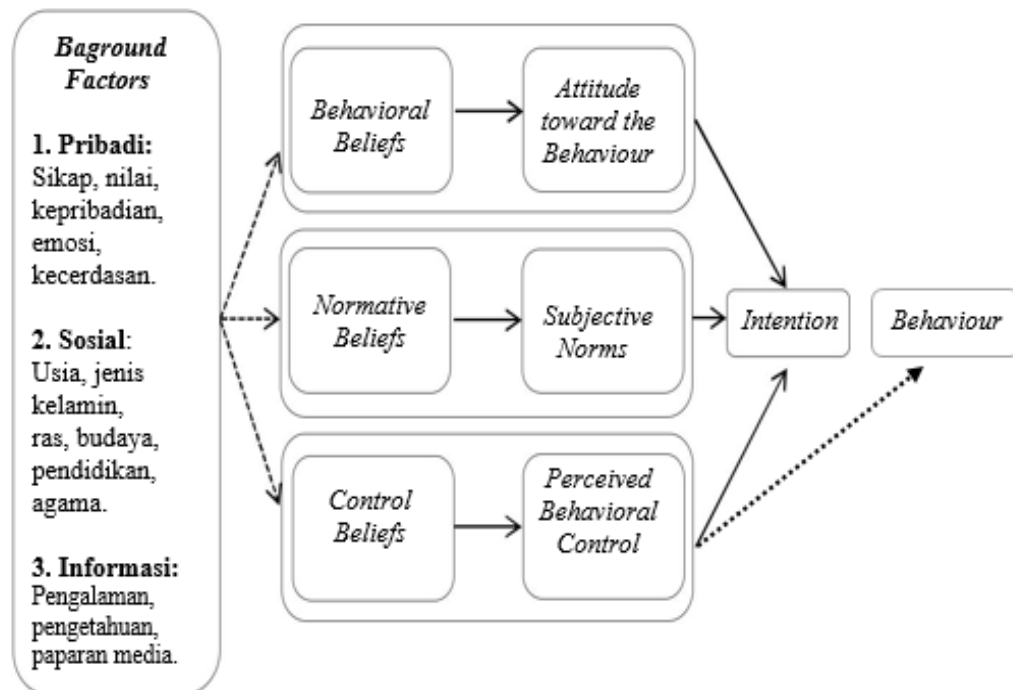
TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen tahun 1991 mengenai perilaku spesifik dalam diri individu. Teori ini merupakan perluasan serta modifikasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980). Dalam teori ini mengasumsikan bahwa hampir seluruh perilaku manusia adalah hasil dari intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku dan kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang sadar dan keputusan dalam melakukannya (kontrol kehendak). *Theory of Planned Behavior* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai intensi seseorang dan teori ini telah diakui sebagai model yang tepat untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai intensi berwirausaha.

Menurut *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) bahwa faktor penentu utama intensi adalah keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang yaitu: usia, jenis kelamin, budaya, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, emosi, sikap, nilai, kecerdasan, pengalaman dimasa lalu dan paparan informasi. Faktor latar belakang tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: faktor pribadi, faktor sosial dan faktor informasi. Seluruh faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Sebagai hasilnya dapat mempengaruhi intensi.

Pada Gambar 2.1. menggambarkan peran faktor latar belakang dari *Theory of Planned Behavior*.



Gambar 2.1. Faktor Latar Belakang dari *Theory of Planned Behavior*

Sumber: Ajzen, 2005

Rochmawati (2013) menyebutkan bahwa *theory of planned behavior* (TPB), perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh intensi perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) terhadap perilaku tersebut.

Menurut Jogiyanto (2007), sikap adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang ditentukan. Misalnya seseorang dihadapkan pada pilihan untuk menjadi wirausaha atau tidak menjadi wirausaha sebagai pilihan karirnya. Seseorang akan memilih menjadi

wirausaha jika mempunyai perasaan bahwa menjadi wirausaha merupakan pilihan karir yang tepat dan menjanjikan. Kepercayaan ini merupakan perasaan positif. Sebaliknya, seseorang tidak memilih menjadi wirausaha jika seseorang tersebut merasa bahwa berwirausaha bukan pilihan karir yang tepat bagi dirinya. Kepercayaan ini merupakan perasaan negatif.

Selanjutnya kepercayaan normatif dalam TPB disebut dengan norma subjektif. Menurut Ajzen (2005), norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu intensi. Misalnya seseorang memiliki orang tua yang suka mendorong dirinya untuk berwirausaha, maka ia cenderung untuk berwirausaha. Disamping itu seseorang tersebut memiliki teman yang tidak suka berwirausaha dan mempengaruhi seseorang tersebut untuk tidak berwirausaha, maka ia cenderung tidak berwirausaha. Kepercayaan-kepercayaan orang lain yang berbeda ini dapat dibobot berdasarkan kepentingan untuk mempengaruhi intensi berwirausaha.

Kepercayaan kontrol dalam TPB disebut sebagai *perceived behavior control*. *Perceived behavioral control* adalah persepsi kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya (apakah sulit atau mudah) melakukan suatu perilaku dan diasumsikan merefleksikan pengalaman masa lalu serta dalam menghadapi halangan (Ajzen, 2005) Sebagai contoh, seseorang percaya bahwa dia mampu mengerjakan suatu tugas tertentu (Linan and Chen, 2006). Dalam teori Ajzen

(2005), kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioal control*) ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan juga mengantisipasi halangan yang ada. Menurut Krueger dalam Isabella (2010), menyatakan konsep *perceived behavioral control* berkaitan dengan efikasi diri dan tingkat keterampilan seseorang menentukan kesuksesan mereka dan bahwa peluang tergantung pada persepsi seseorang dalam mengendalikan situasi karena itu pengetahuannya individu sangat penting untuk mampu mengenali peluang, ini akan mempengaruhi intensi berwirausaha. Menurut Indarti dkk., (2008), efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara objektif benar, mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan. Jadi, kepercayaan kontrol disini adalah seberapa besar keyakinan dalam melakukan perilaku tersebut. Keyakinan ini diwakili oleh variabel efikasi diri.

Ketiga faktor tersebut merupakan keyakinan seseorang yang dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: sikap, nilai, kepribadian, emosi, kecerdasan, usia, jenis kelamin, ras, budaya, pendidikan, pengalaman dimasa lalu, pengetahuan, dan paparan informasi. Faktor latar belakang tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: faktor pribadi, faktor sosial dan faktor informasi. Seluruh faktor tersebut dapat mempengaruhi keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas maka keterkaitan dengan penelitian ini yaitu intensi berwirausaha yang dapat dijelaskan dan didasarkan oleh *theory of planned*

behavior oleh Ajzen (2005). Dalam teori ini menjelaskan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam keyakinan yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan keyakinan kontrol. Dalam penelitian ini, keyakinan normatif adalah norma subjektif. Sementara kepercayaan kontrol adalah efikasi diri dan terakhir pendidikan kewirausahaan yang masuk kedalam faktor sosial yaitu pendidikan.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Intensi Berwirausaha

2.2.1.1. Pengertian Intensi Berwirausaha

Sebelum membahas mengenai apa yang dimaksud dengan intensi berwirausaha, perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan intensi itu sendiri. Sebelum terjadinya suatu perilaku, terdapat hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan suatu perilaku yaitu intensi. Menurut Hisrich dkk., (2017), intensi yaitu keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang disadari dan kemudian segera dilaksanakan. Intensi menunjukkan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku dan merupakan indikasi mengenai betapa sulitnya seseorang untuk mencoba serta seberapa besar upaya yang dikerahkan untuk melaksanakan perilaku tersebut. Dapat dikatakan bahwa semakin kuat intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut bertindak (Ajzen, 2005). Menurut Krueger et al (2000) intensi merupakan prediktor terbaik bagi sebagian besar perilaku terencana, termasuk dalam perilaku berwirausaha. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kebulatan tekad dan kesungguhan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian (Yulianto, 2017). Selanjutnya, menurut Harsono (2017) kewirausahaan yaitu suatu aktivitas dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seseorang atau organisasional yang bertujuan memberikan nilai tambah pada sumber daya tersebut menuju pada pertumbuhan nilai ekonomi secara berkelanjutan. Suryana (2014:2) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.

Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2014) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan antara kreativitas dan inovasi yang dilakukan dengan usaha yang keras untuk menciptakan dan memelihara usaha baru. Hisrich (2017) menjelaskan wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Setiarini (2013) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Menurut Suryana (2014), berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Meredith dalam Suryana (2014), berwirausaha berarti memadukan watak

pribadi, keuangan, dan sumber daya. Dari berbagai definisi tersebut, peneliti menyimpulkan definisi dari intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad dan kesungguhan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berwirausaha, dimana tindakan berwirausaha tersebut berupa memilih karir menjadi seorang wirausaha dengan cara menciptakan suatu produk yang inovatif sehingga memiliki nilai ekonomi.

2.2.1.2. Karakteristik Wirausaha

Alma (2017:53) mengemukakan, karakteristik wirausaha meliputi tujuh komponen penting yaitu:

1. Percaya Diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity*. Memiliki tingkat emosional yang stabil dan tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga memiliki tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain dan dekat dengan Allah SWT. Diharapkan wirausahawan seperti ini betul-betul dapat menjalankan usahanya secara mandiri, jujur dan disenangi oleh semua relasinaya.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang wirausaha akan lebih dapat berkembang apabila mengutamakan prestasi terlebih dahulu baru prestise kemudian. Dengan mengutamakan prestasi baru kemudian setelah berhasil maka prestisenya akan naik. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise sehingga dalam berwirausaha akan lebih mudah mencapai kesuksesan.

3. Pengambilan Risiko

Wirausahawan penting untuk menerapkan sikap berani dalam menghadapi risiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dsb. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya.

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Akan tetapi sifat tersebut sudah banyak dipelajari dan dilatih. Tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin. Ada pemimpin yang disenangi maupun yang tidak disenangi oleh bawahannya dan ia banyak curiga kepada bawahannya. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

5. Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Orisinil disini dimaksudkan bahwa adalah ia tidak hanya mengekor pada orang lain tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Bobot kreativitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya. Keorisinilan seorang wirausaha menuntut adanya kreativitas dalam pelaksanaan tugasnya.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif

dan pandangan ke masa depan. Kuncinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda, dan inovatif dengan yang sudah tersedia saat ini. Meskipun terdapat risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah dan tidak putus asa untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaruan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada saat ini. Oleh sebab itu, ia akan mempersiapkannya dengan cara mencari suatu peluang. Berorientasi kedepan adalah persepektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan atau pencapaiannya dan berpandangan jauh ke depan.

7. Kreativitas

Menghadapi persaingan yang semakin kompleks, maka kreativitas menjadi sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif, dan kelangsungan hidup bisnis. Wirausaha yang memiliki kreativitas yang tinggi akan lebih sanggup bertahan di dunia kewirausahaan dibandingkan wirausaha yang memiliki kreativitas yang rendah.

2.2.1.3. Fungsi dan Peran Berwirausaha

Suryana (2014:59) mengemukakan, terdapat dua fungsi dalam perekonomian, yaitu secara makro dan mikro:

1. Fungsi Makro, merupakan fungsi wirausahawan yang berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa.
2. Fungsi Mikro, merupakan fungsi wirausahawan dalam perusahaan yaitu menanggung risiko dan ketidakpastian, mengkombinasikan sumber-sumber

kedalam cara yang baru dan berbeda menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha baru, dan pencipta peluang-peluang baru.

Suryana (2014) mengemukakan, terdapat tiga peran wirausahawan melalui usaha-usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur, dan fungsi pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar.
2. Usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada.
3. Usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan alat pendistribusian pendapatan karena jumlahnya tersebar, baik dipertanian maupun pedesaan.

2.2.1.4. Faktor-Faktor Intensi Berwirausaha

Wedayanti dan Giantari (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu faktor intensi berwirausaha. Semakin banyak pengalaman dan penguasaan mengenai pelatihan kewirausahaan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan belajar, pengembangan rencana bisnis, dan menjalankan usaha kecil yang diberikan kepada individu/mahasiswa, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk berwirausaha. Kusuma dan Warmika (2016) mengemukakan, intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu motivasi berwirausaha, kebutuhan akan berprestasi dan pendidikan kewirausahaan. Semakin tinggi motivasi berwirausaha, keberhasilan akan berprestasi dan pendidikan kewirausahaan seseorang, maka akan meningkatkan intensi berwirausaha.

Sedangkan Wijaya dkk., (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi antara lain sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri.

Hisrich (2017) dalam bukunya yang berjudul *Entrepreneurship*, memaparkan berbagai karakteristik atau faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam perjalanan calon pengusaha dan pengusaha, pentingnya pendidikan tidak hanya tercermin dalam tingkat pendidikan yang dicapai, tetapi dalam kenyataan bahwa pendidikan terus memainkan peranan penting dalam membantu calon pengusaha untuk berkarir di dunia usaha serta membantu pengusaha mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pendidikan juga memfasilitasi pengetahuan baru, menyediakan kesempatan yang lebih luas (memperluas jaringan sehingga dapat menemukan kesempatan yang potensial) dan membantu seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru. Sejauh mana individu yakin bahwa pendidikan mereka telah mendorong untuk berwirausaha, maka kemungkinan besar mereka memiliki intensi berwirausaha.

2. Usia

Usia menjadi salah satu faktor intensi berwirausaha karena dalam usia kronologis sebagian besar pengusaha memulai karir berwirausaha mereka antara usia 22 dan 45 tahun. Sebuah karir dapat dimulai sebelum atau sesudah rentang usia ini, selama pengusaha tersebut memiliki pengalaman yang

dibutuhkan dan dukungan finansial, serta individu memiliki tingkat energi tinggi yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola sebuah usaha baru dengan berhasil. Pada umumnya, pengusaha pria cenderung memulai usaha signifikan pertama mereka pada awal usia 30-an, sedangkan para pengusaha wanita cenderung memulai usaha signifikan pertama mereka pada pertengahan usia 30-an.

3. Sejarah kerja

Pengalaman pembentukan usaha baru sebelumnya dapat memberi para pengusaha keahlian dalam menjalankan sebuah bisnis, dan meningkatkan kinerja. Sejauh mana pengalaman pembentukan usaha baru memberi para pengusaha keyakinan yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk mencapai hasil wirausaha dengan berhasil, kemungkinan tercapainya hasil-hasil ini akan memperkuat intensi berwirausaha.

4. Teladan dan sistem-sistem pendukung

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi para pengusaha dalam peralanan karir mereka adalah pilihan mereka atas seorang teladan. Teladan bisa saja orang tua, saudara laki-laki atau perempuan, kerabat maupun pengusaha lain yang memotivasi individu tersebut. Teladan dapat menumbuhkan motivasi dan intensi pengusaha baru untuk berani memulai sebuah usaha, selain itu juga dapat berfungsi sebagai pengarah maupun pembimbing selama dan setelah pembentukan usaha baru. Seorang pengusaha membutuhkan dukungan yang kuat dan sistem penasihat dalam setiap fase dari usaha barunya.

5. Jaringan dukungan moral

Penting bagi setiap pengusaha untuk membangun sebuah jaringan dukungan moral. Jaringan tersebut dapat berasal dari keluarga maupun teman-teman, yang dapat disebut sebagai regu penghibur. Regu penghibur ini memainkan peran penting selama masa-masa sulit dan sepi yang mungkin muncul disepanjang proses dalam berwirausaha.

6. Jaringan dukungan profesional

Selain dorongan para pengusaha baru juga membutuhkan nasihat dari seorang mentor, asosiasi bisnis, atau afiliasi pribadi yang disebut jaringan profesional. Individu-individu atau asosiasi-asosiasi tersebut akan membantu seseorang pengusaha dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dengan adanya dorongan-dorongan tersebut akan menumbuhkan intensi seseorang untuk memulai berwirausaha.

Indarti dan Rostiani (2008) mengemukakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, yaitu:

1. Faktor Kepribadian, meliputi kebutuhan akan prestasi, *internal locus of control* dan pengambilan risiko.
2. Faktor Lingkungan, meliputi akses pada modal, informasi dan jaringan sosial. Disamping itu juga faktor infrastruktur fisik dan institusional, dan faktor budaya juga mempengaruhi intensi kewirausahaan.
3. Faktor Demografi, meliputi gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja yang mempengaruhi intensi kewirausahaan.

2.2.1.5. Indikator Intensi Berwirausaha

Mengukur intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang perlu adanya indikator. Indikator intensi berwirausaha dalam penelitian ini diambil dari “*entrepreneurial intention model*” menurut Liñán dkk. (2011). Berikut adalah rincian indikator Liñán dkk. (2011):

1. Siap melakukan apa saja untuk menjadi pengusaha

Setiap individu yang berkeinginan menjadi seorang pengusaha tentunya harus siap dengan berbagai tantangan dalam mewujudkannya, karena pengusaha sendiri merupakan suatu profesi yang dituntut untuk menciptakan inovasi dalam dunia bisnis dengan keberanian dalam menghadapi risiko dan hambatan yang akan dihadapi guna menghasilkan keuntungan baik dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pengusaha dibutuhkan kesungguhan dan tekad yang kuat bahwa individu tersebut mampu menjadi seorang wirausaha atau pengusaha. Menjadi seorang wirausaha harus mau melakukan berbagai macam hal apa saja demi keberlangsungan usahanya tersebut. Dengan adanya intensi yang kuat maka akan mendorong individu untuk menjadi wirausaha yang hebat dan sukses.

2. Tujuan profesional adalah menjadi seseorang pengusaha

Seorang pengusaha bisa sukses jika ia menyadari bahwa profesi pengusaha memiliki prospek yang bagus dan menjadikan pengusaha sebagai pilihan karirnya. Seseorang akan lebih memilih menjadi seorang pengusaha dibanding menjadi karyawan perusahaan jika ia meyakini bahwa menjadi seorang

pengusaha dapat membuahkan kesuksesan. Selain itu dalam menjalankan profesi pengusaha ini harus menjalankan secara profesional sehingga usaha yang dijalankan akan berjalan sesuai harapan dan dapat meraih kesuksesan.

3. Akan melakukan berbagai upaya untuk memulai dan menjalankan bisnis atau usaha pribadi

Dengan berbekal modal dan pengetahuan yang dimiliki, seorang individu yang telah memilih sebagai pengusaha akan berusaha untuk mulai mendirikan usaha. Dalam proses pendirian usaha harus direncanakan dengan matang supaya usaha tersebut nantinya dapat berjalan dengan baik. Selain itu risiko dan hambatan harus dianalisis sebelum mendirikan usaha tersebut sehingga potensi kegagalan dalam berwirausaha dapat diminimalisir. Suryana (2014:109) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki intensi yang kuat, memiliki kemauan untuk bekerja keras dan mengupayakan segalanya agar bisnis yang dijalankan berjalan lancar sesuai harapan maka ia akan menjadi wirausaha sukses dimasa depan.

4. Memutuskan untuk memiliki sebuah usaha di masa yang akan datang

Keputusan merupakan sebuah pilihan yang dibuat dari dua atau lebih alternatif (Robbins dan Judge, 2016). Pembahasan mengenai keputusan disini yakni keputusan untuk memiliki sebuah usaha di masa yang akan datang. Keputusan seorang individu untuk memiliki usaha sendiri dimasa yang akan datang merupakan keputusan yang tepat. Setiap individu yang menyukai tantangan serta memiliki jiwa kewirausahaan maka individu tersebut akan lebih memilih untuk memiliki usaha sendiri dibandingkan harus bekerja dengan orang

lain. Dengan usaha yang dimiliki diharapkan dapat membantu perekonomian sendiri dan orang lain dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

5. Mempunyai pikiran yang sangat serius untuk memulai sebuah usaha atau bisnis
Kewirausahaan adalah suatu kerja keras dan agar sukses dalam meluncurkan usaha, seorang wirausahawan harus memiliki keseriusan yang tinggi (Zimmerer dkk., 2008). Perencanaan terhadap setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam usaha tersebut merupakan bentuk keseriusan dalam berwirausaha. Dengan perencanaan yang terstruktur dan matang maka usaha tersebut dapat berjalan dengan baik. Begitu pula disaat menghadapi masalah dalam usaha harus dicari penyebabnya dan mencari solusi dari masalah tersebut, sehingga permasalahan tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan usaha.
6. Memiliki intensi usaha untuk memulai bisnis atau usaha di kemudian hari.
Intensi berwirausaha yaitu keinginan individu untuk melakukan kegiatan wirausaha berdasarkan kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan mencapai keberhasilan dalam berwirausaha (Novitaloka dan Nurtjahjanti, 2015). Demikian dengan seorang mahasiswa, harus mempunyai intensi untuk memulai serta menjalankan usaha setelah mereka lulus kuliah. Intensi tidak tumbuh secara tiba-tiba namun membutuhkan waktu untuk menumbuhkannya. Intensi mahasiswa untuk memulai dan menjalankan usaha dapat ditumbuhkan melalui pendidikan kewirausahaan sewaktu masa kuliah, seminar maupun pelatihan tentang kewirausahaan. Hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan intensi mahasiswa untuk memulai dan menjalankan usaha dikemudian hari.

2.2.2. Efikasi Diri

2.2.2.1. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Ghufron (2014), “efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran. Tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Alwisol, 2009). Efikasi menurut Alwisol (2009) adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Menurut King (2012), “efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif”. Lebih lanjut, King (2012) menjelaskan bahwa “efikasi diri membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil”. Menurut Baron dalam Ghufron (2014) mengartikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan

tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah. Maksudnya adalah individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi pula untuk kerja individu dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan perilaku yang tepat sehingga dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan.

2.2.2.2. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Ghufron (2014), efikasi diri (*self efficacy*) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh yang besar pada efikasi individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan akan memperkuat motivasi diri apabila seseorang

menemukannya melalui pengalaman bahwa hambatan yang tersulit dapat dilalui dengan usaha yang dilakukan.

2. Pengalaman orang lain (*Vicarius Experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan satu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki. Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk mengukur seberapa jauh kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi merupakan tanda ketidaknyamanan karena hal tersebut dapat melemahkan performansi individu. Keadaan emosional yang dihadapi individu juga turut mempengaruhi keyakinan individu dalam menghadapi tugas. Oleh karena itu kondisi selain fisik, keadaan emosional juga perlu diperhatikan.

2.2.2.3. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri (*Self-efficacy*) pada setiap individu berbeda. Menurut Bandura (2010), perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga komponen adalah *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam peformansi yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Kekuatan keyakinan (*Strength*), *Strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan tingkat keyakinan tentang pertimbangan yang akan dilakukan. Individu-individu dengan tingkat kekuatan lemah dari efikasi diri akan lebih mudah frustrasi karena halangan-halangan yang menghambat kinerja mereka dan akan merespon dengan persepsi kemampuannya yang menurun. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

2. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*) yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Hal ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang seseorang percaya dapat melakukannya. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dapat dilaksanakannya dan akan menghindari

situasi atau perilaku di luar batas kemampuannya. *Magnitude* terbagi atas tiga bagian yaitu pertama analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil. Kedua menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya, dan ketiga menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

3. Luas bidang perilaku (*Generality*)

Luas bidang perilaku (*Generality*) merupakan derajat kemantapan individu terhadap keyakinan akan kemampuannya, yakni berkaitan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan tugas-tugas. Pengalaman yang berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap suatu bidang. Ada individu yang merasa yakin pada bidang tugas tertentu, apa pula individu yang merasa yakin pada banyak bidang tugas. Dapat dikatakan juga, *generality* yaitu sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika dalam diri individu terdapat ketiga aspek tersebut yaitu *Strength*, *Magnitude*, dan *Generality* maka individu akan lebih matang dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapinya kelak dalam berwirausaha, begitu pula sebaliknya jika ada aspek yang tidak tertanam dengan baik pada diri individu, maka individu akan mudah goyah jika dihadapkan dengan persoalan yang dihadapi.

Pengukuran efikasi diri dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga komponen efikasi diri yaitu *magnitude, strength, dan generality* menurut Bandura (2010) sebagai indikatornya. Hal ini dipilih karena indikator tersebut lebih rinci dan cakupannya lebih luas. Dimana dapat memberikan hasil yang lebih rinci terkait efikasi diri mahasiswa terkait intensi berwirausaha.

2.2.3. Norma Subjektif

2.2.3.1. Pengertian Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan salah satu faktor di dalam *theory of planned behavior* (Ajzen, 2005) yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Azwar (2016) mengemukakan keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri seseorang. Wedayanti dan Giantari (2016) menjelaskan norma subjektif merupakan pandangan orang lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Norma subjektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu dimana satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya saudara dan teman sejawat) untuk menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka (Ajzen, 2005).

Menurut Wijaya dalam Kristiadi, dkk., (2016), norma subjektif memiliki arti suatu keyakinan individu untuk memenuhi arahan atau anjuran orang sekitar untuk turut dalam aktivitas berwirausaha. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008:42) norma-norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap

kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi intensi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkannya. Prabandari dan Sholihah (2014) menyatakan bahwa norma subjektif adalah ukuran dari tekanan sosial untuk menentukan apakah perilaku berwirausaha perlu dilakukan atau tidak. Tekanan sosial tersebut mengacu pada persepsi kelompok tertentu “*reference people*” yang menyetujui atau tidak keputusan seseorang untuk menjadi pengusaha dan biasanya individu berusaha untuk mematuhi persepsi kelompok tersebut (Krueger dalam Linan & Chen, 2006). Sejalan dengan *theory of planned behavioral* yang dikemukakan Ajzen (2005), bahwa norma-norma subjektif (*subjective norms*) memiliki hubungan yang mengacu pada tekanan sosial dimana merasa untuk melakukan atau tidak untuk melakukan perilaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif adalah suatu pandangan seseorang atau keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang lain yang dianggap penting untuk berwirausaha.

2.2.3.2. Indikator Norma Subjektif

Berikut ini rincian indikator yang dikemukakan oleh Wedayanti dan Giantari (2016) yaitu:

1. Keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha.

Keluarga dipercayai tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Keluarga menurut Gerungan (2010) merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan

interaksi dengan kelompoknya. Alma (2017), lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap profesi wirausaha yang dapat dilihat dari segi pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, maka cenderung anaknya menjadi pengusaha pula. Intensi berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap intensi tersebut, karena sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam hal ini intensi berwirausaha mahasiswa tidak terlepas dari adanya pengaruh peran keluarga mereka. Keluarga memiliki peran dalam memberikan dukungan dalam membentuk keyakinan yang lebih kuat kepada mahasiswa untuk berwirausaha.

2. Keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting.

Norma subyektif merupakan pandangan orang lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Wedayanti dan Giantari, 2016). Dorongan dari orang yang dianggap penting diyakini mampu menggerakkan intensi mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku berwirausaha tersebut.

3. Keyakinan dukungan teman dalam usaha.

Kelompok pergaulan merupakan teman bermain, kelompok persahabatan, dan kelompok kerja dimana para anggotanya mempunyai kedudukan yang relatif sama dan saling memiliki ikatan yang cukup erat. Setiap individu dalam suatu kelompok akan cenderung menyesuaikan pendapatnya dengan teman-

temannya, hal ini dapat disebabkan karena terdapat kemungkinan bahwa individu tersebut menyukai atau menghormati mereka atau mungkin karena ingin sama dengan mereka di dalam kelompok tersebut. Dari pengertian ini nampak bahwa diantara anggota kelompok tersebut akan timbul ikatan yang cukup kuat, karena adanya dasar dan tujuan yang sama. Kelompok teman diyakini memiliki peranan penting dalam perkembangan pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan mahasiswa dalam berwirausaha.

Indikator norma subjektif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Wedayanti dan Giantari (2016) karena untuk menumbuhkan intensi berwirausaha juga harus ada dukungan dari keluarga dan motivasi dari pengusaha-pengusaha sukses.

2.2.4. Pendidikan Kewirausahaan

2.2.4.1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi yang dewasa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat Kuswantoro (2014). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tatang (2012) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis, yaitu yang pertama pendidikan memiliki arti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya, Kedua, pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan, dan Ketiga pendidikan dapat berjalan, baik secara formal maupun informal. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki dengan cara mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Soeharto Prawirokusumo dalam Suryana (2014) menyatakan bahwa kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

1. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha/ventura dan perkembangan usaha, ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2014) menyatakan kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Sedangkan menurut Lupiyoadi dkk. (2016), kewirausahaan merupakan suatu metode efektif dalam mempertemukan jarak antara ilmu dan praktik. Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan menurut Alhaji dalam Wedayanti & Giantari (2016) merupakan komponen penting dan memberikan stimulus untuk individu membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Ermawati dkk. (2017) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan adalah suatu bentuk sikap dan perilaku siswa untuk menjadi seorang wirausaha (Wahyono dkk., 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu ilmu yang dapat membentuk jiwa dan sikap kewirausahaan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha sebagai bekal untuk menjalankan sebuah bisnis.

2.2.4.2. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Alma (2017:6) menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan kewirausahaan, antara lain:

1. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian.
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan.

3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan.
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk.
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas membentuk organisasi kerja sama.
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber.
7. Mengerti dasar-dasar: marketing, finansial, organisasi, produksi.

Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah agar mampu menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wahyono dkk., 2015). Sedangkan menurut Prihantoro dan Hadi (2016), tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai seorang wirausaha. Sementara itu, menurut Wedayanti dan Giantari (2016) pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa yaitu melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan guna mengatasi kompleksitas yang tertanam dalam tugas-tugas kewirausahaan.

2.2.4.3. Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan

Kuswantoro (2014), mengemukakan beberapa nilai-nilai pokok pendidikan kewirausahaan antara lain:

1. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil berbeda dari produk dan jasa yang telah ada.

3. Berani mengambil risiko, adalah kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja yang akan dihadapi nantinya.
4. Kepemimpinan, adalah sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
5. Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

2.2.4.4. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Ahmadi dan Uhbiyati (2015) mengemukakan, bahwa menurut sifatnya pendidikan terdiri atas pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal sebagai berikut:

1. Pendidikan informal, adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan organisasi. Pendidikan informal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat ia tinggal.
2. Pendidikan formal, adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan formal dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan sewaktu di sekolah.

3. Pendidikan non formal, adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non formal dalam hal ini adalah berupa talkshow kewirausahaan, seminar kewirausahaan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa.

Peneliti menggunakan indikator pendidikan kewirausahaan dari Ahmadi dan Uhbiyati (2015) yaitu (1) Pendidikan informal, (2) Pendidikan formal, (3) Pendidikan non formal, karena ketiganya bersifat saling melengkapi dan memperkaya.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Costa dan Mares (2016) telah melakukan penelitian mengenai intensi berwirausaha dengan judul *Factors Affecting students' Entrepreneurial Intentions of Polytechnic Institute of Setubal: A Cognitive Approach* memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor intensi berwirausaha mahasiswa Institut Politeknik Setubal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik statistik yang digunakan adalah analisis faktor untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam penelitian ini, serta menggunakan analisis korelasi dan t-test untuk menguji hipotesis. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa Administrasi Bisnis di Institut Politeknik Setubal Portugal sejumlah 124 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan *attitude toward behavior*, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa usia dan jenis kelamin secara signifikan berkorelasi dengan intensi berwirausaha. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu

penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan variabel norma subjektif dan intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Seminari (2016), dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh norma subjektif, efikasi diri dan sikap terhadap intensi berwirausaha. Kajian ini dilaksanakan di SMK Negeri yang ada di Denpasar. Populasi dalam kajian ini adalah siswa kelas 12 SMKN 1, SMKN 2, SMKN 3, SMKN 4 dan SMKN 5 Denpasar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan norma subjektif, efikasi diri dan sikap terhadap intensi berwirausaha baik secara simultan maupun secara parsial. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel yaitu variabel efikasi diri, norma subjektif dan intensi berwirausaha.

Selanjutnya penelitian oleh Supriyanto dan Meilita (2017), dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini dilakukan di Universitas Bandar Lampung. Sampel penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Bandar Lampung. Analisis data menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteiti yaitu mengenai variabel pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

Penelitian oleh Pihie (2009) yang berjudul *Entrepreneurship as a Career Choice : An Analysis of Entrepreneurial Self Efficacy and Intention of University Students* yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa pada kewirausahaan

dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Desain penelitian adalah deskriptif. Sampel terdiri atas 1.554 mahasiswa dari tiga universitas riset di Malaysia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri (*self efficacy*) mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan karir sebagai wirausaha. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada persamaan variabel yaitu mengenai pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri pada mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Margunani, dkk. (2016) yang berjudul *The Influence of Entrepreneurship Education on Student's Business* dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan kontribusi tingkat pendidikan kewirausahaan dalam bisnis mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Universitas Negeri Semarang berkontribusi untuk ketrampilan komunikasi mahasiswa, mampu menumbuhkan kreativitas dan inovasi mahasiswa dan untuk membuat mahasiswa menjadi lebih antusias tentang kewirausahaan. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa berbagai fakultas yaitu Fakultas Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Hukum, Fakultas MIPA, Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan *convenient sampling* yaitu data yang dianalisis hanya pada data yang dikembalikan oleh objek. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya persamaan variabel pendidikan kewirausahaan yang akan penulis teliti.

Wibowo dan Pramudana (2016) telah melakukan penelitian mengenai intensi berwirausaha yang dilakukan di lingkungan Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh sikap berwirausaha pada mahasiswa Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel mahasiswa Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana tahun angkatan 2012-2014. Sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* dengan *proportionate stratified* random sampling. Hasil yang didapat dari penelitian adalah variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha dan. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Ermawati dkk. (2017) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *need for achivment* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri se Kota Semarang dengan sampel berjumlah 370 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *need for achivment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, tidak ada pengaruh langsung positif dan signifikan sikap terhadap intensi berwirausaha, ada pengaruh langsung positif dan signifikan *need for achivment* terhadap intensi berwirausaha dan ada pengaruh langsung positif dan signifikan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha. Kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti

yaitu penggunaan intensi berwirausaha sebagai variabel dependen untuk penelitian.

Sedangkan Indarti dan Rostiani (2008) dengan penelitian mengenai Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, dengan tujuan penelitiannya adalah untuk membandingkan faktor-faktor intensi berwirausaha pada berbagai Negara. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa sarjana (S1) dari Universitas Gajah Mada, *Agder University College*, Norwegia dan Hiroshima University of Economics, Jepang. Hasil penelitian ini adalah factor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu Negara dengan Negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrument dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi factor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan factor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia. Kebutuhan akan prestasi, umur, dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai predictor intensi kewirausahaan. Kaitannya dengan penelitian yang akan di teliti yaitu pada variabel efikasi diri dan intensi berwirausaha. Selain itu sama-sama akan meneliti intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011) dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebutuhan berprestasi, norma subjektif dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian merupakan jenis *explanatory research* berusaha untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang menentukan intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri, dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa, semakin

tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Kaitannya dengan penelitian yang akan di teliti yaitu pada variabel norma subjektif, efikasi diri dan intensi berwirausaha.

2.4. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dalam kaitannya dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Efikasi diri, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang”, maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Intensi wirausaha merupakan sebuah tekad dalam diri seseorang dalam merencanakan suatu usaha yang akan dilakukan dimasa depan dengan melihat peluang dan menciptakan sesuatu yang baru agar memperoleh keuntungan yang lebih besar. Menurut Ajzen 1998 (Wijaya, 2007) mengatakan bahwa intensi merefleksikan keinginan individu untuk menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan, yaitu: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang disadari”. Hal tersebut dikarenakan sikap perasaan ketertarikan pada mahasiswa terhadap wirausaha dan mental yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan wirausaha, ditambah norma subjektif tinggi merupakan sumber yang juga menentukan dalam melakukan wirausaha karena norma subjektif merupakan tekanan sosial, tekanan sosial di sini berbentuk dukungan atau menolak mahasiswa untuk melakukan wirausaha yang tentunya akan memberikan pengaruh terhadap intensi individu. Efikasi diri juga sangat diperlukan bagi mahasiswa yang akan melakukan wirausaha karena berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan individu untuk melakukan tindakan berwirausaha.

Menurut *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) bahwa faktor penentu utama intensi yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Selain itu, terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi intensi seseorang yaitu: usia, jenis kelamin, budaya, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, emosi, sikap, nilai, kecerdasan, pengalaman dimasa lalu, paparan informasi. Faktor latar belakang tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: faktor pribadi, faktor sosial dan faktor informasi. Disini peneliti hanya mengambil faktor pribadi yaitu efikasi diri dan faktor sosial yaitu norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan. Efikasi diri sebagai pengontrol diri ditambah norma subjektif tinggi merupakan sumber yang sangat menentukan dalam melakukan wirausaha karena norma subjektif merupakan tekanan sosial. Tekanan sosial disini berbentuk dukungan atau menolak mahasiswa untuk melakukan wirausaha dan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa melalui pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan diharapkan dapat memunculkan intensi mahasiswa untuk masuk dalam dunia kewirausahaan.

Efikasi diri sangat dibutuhkan bagi seorang wirausahawan. Menurut Bandura (2010), efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Efikasi diri mempunyai peran penting terhadap minat berwirausaha, dengan adanya efikasi diri yang kuat maka seseorang akan semakin yakin dengan apa yang dia lakukan dan tidak ada keraguan ketika melakukan tindakan untuk berwirausaha.

Intensi atau dorongan yang kuat dari dalam diri sangat dibutuhkan untuk bekal membangun usaha. Tanpa niat biasanya akan takut untuk memulai usaha. Intensi menurut Wijaya (2007) adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan sesuatu perilaku tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menguatkan niat dan keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dalam konteks ini yaitu kegiatan berwirausaha. Hal ini diperkuat dengan penelitian dimana dengan adanya efikasi diri maka dorongan atau niat untuk berwirausaha akan semakin kuat (Andika & Madjid, 2012).

Norma subjektif merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Seorang wirausaha harus mempunyai norma subjektif agar lebih yakin dan semangat untuk memulai membuka usaha. Norma subjektif adalah suatu pandangan seseorang atau keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang lain yang dianggap penting untuk berwirausaha. Menurut Trihatmoko dan Harsono (2017) mengungkapkan bahwa norma-norma dalam tata nilai berwirausaha akan menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah intensi berwirausaha. Menurut Ajzen (2005), norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu intensi. Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mendapat dukungan yang kuat dari *significant others*, maka akan timbul intensi dan keyakinan dalam diri orang tersebut untuk berwirausaha. Norma

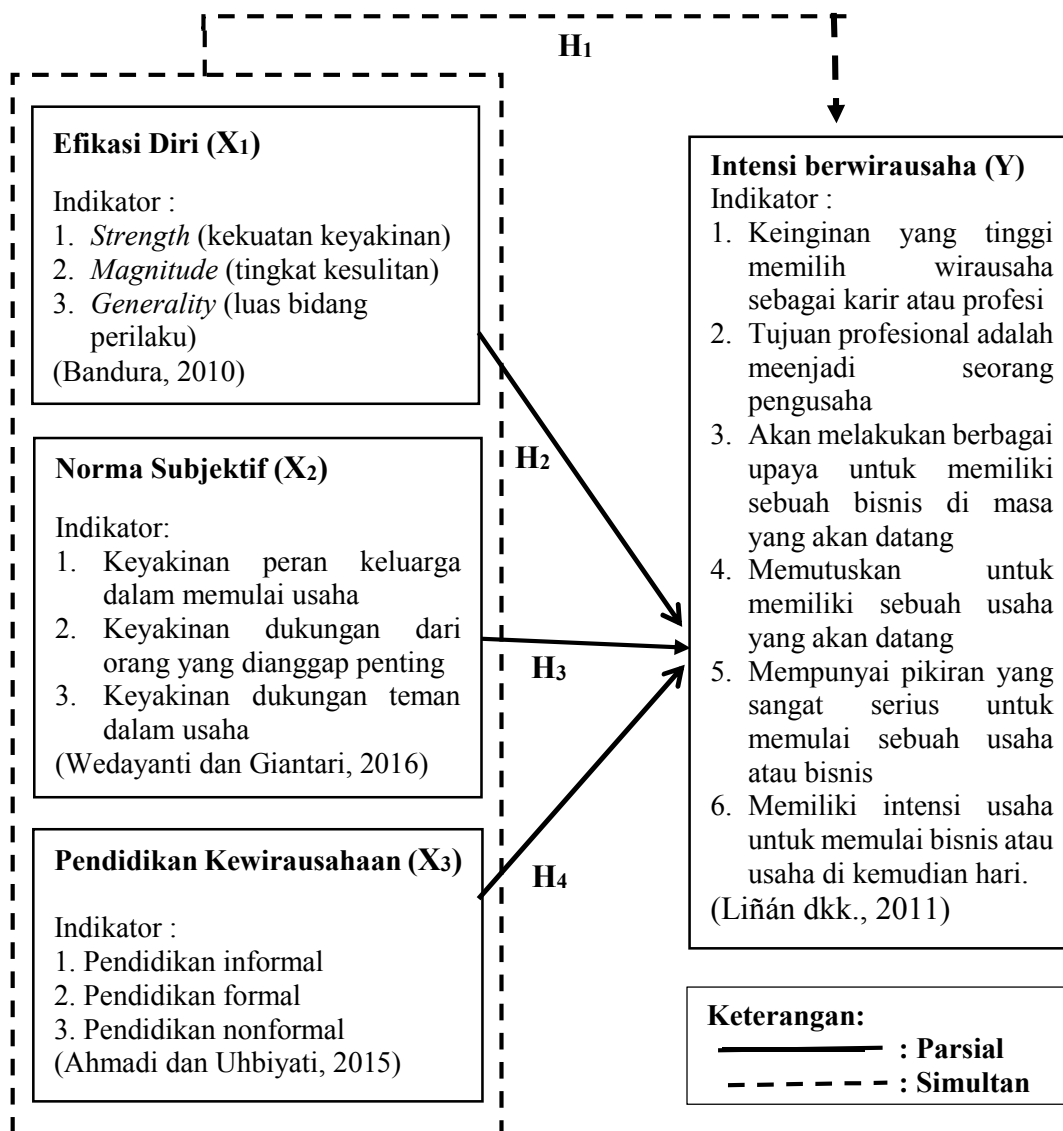
subjektif memiliki pengaruh yang kuat dalam menumbuhkan intensi berwirausaha (Costa & Mares, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosial dalam *theory of planned behavior* yang dapat memunculkan intensi seseorang. Konteks pendidikan disini yaitu pendidikan kewirausahaan. Menurut Ciputra (2012), pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerangkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan yang ditempuh mahasiswa bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk intensi berwirausaha yaitu dengan cara memberikan pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan.

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam membentuk atau memajukan bisnisnya sehingga akan tercipta wirausaha-wirausaha sukses, handal dan dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Bagi pihak universitas sudah menjadi kewajiban untuk memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan agar intensi berwirausaha mahasiswa tumbuh. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan kesadaran seseorang bahwa karir berwirausaha memiliki prospek yang bagus. Pendidikan Kewirausahaan berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, mampu menumbuhkan kreativitas serta inovasi mahasiswa dan untuk membuat mahasiswa lebih antusias berwirausaha (Margunani dkk., 2016). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hussain dan Hashim (2015), Kusuma dan Warmika (2016),

Supriyanto dan Meilita (2017) bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, diduga bahwa, norma subjektif dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang, sehingga alur pemikiran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti Gambar 2.2. berikut:



Gambar 2.2. Model Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
- H₂ : Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
- H₃ : Terdapat pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
- H₄ : Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
2. Terdapat pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
3. Terdapat pengaruh Norma Subjektif Terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.
4. Terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif intensi berwirausaha mahasiswa tergolong tinggi, hendaknya mahasiswa dapat mempertahankan dan mengembangkan dalam kemampuan bidang kewirausahaan dengan cara mulai merencanakan karir dalam berbisnis.
2. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif efikasi diri mahasiswa sudah baik. Namun mahasiswa hendaknya dapat mempertahankan keyakinan akan

kemampuannya hingga dapat memulai bisnis serta dengan meningkatkan pikiran positif dengan cara sering mencari informasi terkait wirausahawan sukses sehingga kedepannya semakin memiliki pikiran positif serta lebih yakin pada diri sendiri untuk memulai membangun bisnis.

3. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif norma subjektif mahasiswa sangat mendukung. Dari hasil tersebut, peneliti menyarankan kepada mahasiswa hendaknya diberikan dukungan yang lebih lagi agar intensi berwirausaha yang terbentuk akan semakin mantap hingga benar-benar dapat memulai berwirausaha dengan cara memberikan motivasi untuk berwirausaha maupun kemudahan dalam pemberian modal.
4. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif pendidikan kewirausahaan mahasiswa sudah baik. Dari hasil tersebut, peneliti menyarankan agar pendidikan kewirausahaan dapat ditingkatkan kembali dengan cara membuat mata kuliah kewirausahaan lebih menarik dan meningkatkan kelengkapan fasilitas guna mendukung mata kuliah kewirausahaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel baru yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha agar dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.
- Ahmadi, H. A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alma, B. (2017). *Kewirausahaan (untuk Mahasiswa dan Umum)*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Andika, M., & Madjid, I. (2012). *Analisis Pengaruh Sikap, Norma subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala)*. Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper “Improving Performance by Improving Environment”, 190–197.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya) (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Bandura. (2010). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Chen, Yi-Wen. (2007). *Testing the Entrepreneurial Intention Model on a Two Country Sample*. *Document de Treball num 06/7*. Departement d’Economia de l’Empesa. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Chen, Yi-Wen. (2009). *Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions*.
- Ciputra. (2012). *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Costa, T. G. da, & Mares, P. (2016). *Factors Affecting Students’s Entrepreneurial Intentions of Polytechnic Institute of Setubal A Cognitive Approach*. *Revista de Administração, Contabilidade e Economia Da Fundace*, 7(1), 102–117.
- Defriana, Sri. 2011. *Pengaruh Sikap (Attitude) terhadap Persepsi Kelayakan (Perceived Feasibility) berwirausaha dan dampaknya terhadap Intensi berwirausaha Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

- Dinc, M. S., & Budic, S. (2016). *The Impact of Personal Attitude, Subjective Norm, and Perceived Behavioural Control on Entrepreneurial Intentions of Women*. Eurasian Journal of Business and Economics, 9(17), 23–35.
- Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. E. (2017). *Pengaruh Need for Achivement dan Locus of Control terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Sikap Siswa Kelas XII SMK Negeri se Kota Semarang*. Journal of Economic Education, 6(1), 66–74.
- Farida, I., & Mahmud. (2015). *Pengaruh Theory Planned Of Behavior Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, 5, 39.
- Firmansyah, Anang Haris (2016). *The Effect of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention Through Entrepreneurial Attitude*. Journal of Business and Management. Vol.18, issue 5
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial (3rd ed.)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & S, R. Risnawati. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Handaru, Agung Wahyu, dkk. (2014). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Magister Management (Kajian Empiris pada Sebuah Universitas Negeri di Jakarta)*. 1046-1061.
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). *Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)*. Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, 2(3), 291–314
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship (10th ed.)*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Hussain, A., & Hashim, N. (2015). *Impact of Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intentions of Pakistani Students*. Journal of Entrepreneurship and Business Innovation, 2(1), 43–53.

- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia , Jepang dan Norwegia*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, 23(4), 1–27.
- Isabella, T. (2010). *Theory Planned Of Behaviour Sebagai Variabel Anteseden Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Islami, N. N. (2015). *Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma subjektif, dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 3(1), 5–21.
- Jaya, I. P. B. A., & Seminari, N. K. (2016). *Pengaruh Norma Subjektif, Efikasi Diri, dan Sikap Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMKN di Denpasar*. E-Jurnal Manajemen Unud, 5(3), 1713–1741.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- King, Laura A. (2012). *Psikologi Umum. (Alih Bahasa: Brian Marwendys)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krueger, N. (1993). *The Impact of Prior Entrepre-neurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability*. Entrepreneurial Theory Practice, 18(1): 5–21
- Krueger, N.F.,Reilley,M.D., and Carsrud,A.L. (2000). "Competing Models of Entrepreneurial Intentions" Journal of Business Venturing, 15(2),pp.411-432.
- Kusuma, M. W. A., & Warmika, I. G. K. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa SI FEB UNUD*. E-Jurnal Manajemen Unud, 5(1), 678–705.
- Kuswanto, A. (2014). *Teaching Factory (Rencana dan Nilai Entrepreneurship)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, R. A. P., & Yulianto Agung. (2017). *Pengaruh Efikasi Dri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal, dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang*. Economic Education Analysis Journal, 6(3), 752-762.
- Liñán, F., Sevilla, U. De, Economía, D., & Rodríguez-cohard, J. C. (2011). *Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role For Education*.

- International Entrepreneurship and Management Journal, 7(2), 195–218.
<https://doi.org/10.1007/s11365-010-0154-z>
- Linan, F. & Chen, Y.W. (2006). *Testing The Entrepreneurial Intention Model On A Two-Country Sample, Document de Treball num. 06/7*. Departament d'Economia de l'Empresa. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Lupiyoadi, R., Suryana, Y., Wirasasmita, Y., & Mulyana, A. (2016). *Culturepreneurship (Membangkitkan Budaya Kewirausahaan Bangsa)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Luthans, F. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jogjakarta: Andi.
- Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). *The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students , State University of Malang , Indonesia*. Canadian Center of Science and Education, 10(9), 61–69.
- Mardani, Alfonsus. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan-Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini*. Dalam Indratno, A.Ferry T (Ed), *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Kompas.
- Mardiyah, U., Minarsih, M. M., & Warso, M. M. (2016). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Remaja Lulus SMK/SMA (Studi Kasus Pada Kelurahan Padangsari Banyumanik Semarang)*. Journal Of Management, 2(6).
- Margunani, Hidayah, R., & Melati, I. S. (2016). *The Influence of Entrepreneurship Education on Students ' Business*. The International Journal of Business & Mangement, 4(5), 489–494.
- Maulida, W. N., & Nurkhin, A. (2017). *Pengaruh Personal Attitude dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2015/2016*. Economic Education Analysis Journal, 6(2), 501–516.
- Misoska, A. T., Dimitrova, M., & Mrsik, J. (2016). *Drivers of Entrepreneurial Intentions Among Business Students in Macedonia*. Economic Research-Ekonomska Istraživanja, 29(1), 1062–1074.
- Naktiyok, Atilhan, et al . 2010. *Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention: the Turkish case*. Dalam Int Entrepreneurial Management Journal . Volume 6 hal 419-435. Berlin. Springer.

- Novitaloka, M., & Nurtjahjanti, H. (2015). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstraversi dengan Intensi Berwirausaha Pada Pegawai Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Empati*, 4(1), 111–115.
- Indarti, N & Rostiani, R. (2008). *Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia*. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. Vol. 23, No. 4.
- Patricia, & Silangen, C. (2016). *The Effect Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intention In Indonesia Introduction Entrepreneurship Index ' S Score Was Only*. *Derema Jurnal Manajemen* 11(1): 67–86.
- Pedoman PMW UNNES, 2014
- Pihie, ZAL. (2009). *Entrepreneurship as a career choice: an analysis of entrepreneurial self-efficacy and intentions of university students*.
- Ermawati, dkk. (2017). *Pengaruh Need for Achivment Dan Locus of Control terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas XII SMK Negeri se Kota Semarang*. *JEE* 6 (1) (2017) 66 - 74
- Prabandari, S. P., & Sholihah, P. I. (2014). *The Influence of Theory of Planned Behavior and Entrepreneurship Education towards Entrepreneurial Intention*. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17(3), 385–392.
- Prihantoro, W. S. G., & Hadi, S. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan*. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 705-717.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organsasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosmiati, Teguh, D., & Munawar. (2015). *Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 21–30.
- Sarwoko, Edi. 2011. *Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 16, (2), 126-135.
- Setiarini, S. E. (2013). *Business Plan Sebagai Implementasi Kewirausahaan Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 8(2), 146-155.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134.
- Sumarsono, H. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 62–88.
- Supriyanto, & Meilita, E. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha*. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(2), 50–63.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan (Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Trihatmoko, A., & Harsono, M. (2017). *Kewirausahaan (Membentuk dan Mengembangkan Unit Bisnis Handal dan Mapan)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tunjungsari, H. K., & Hani. (2013). *Pengaruh Faktor Psikologis dan Kontekstual Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa*. *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall 2013*, 425–432.
- Wahyono, B., Siswandari, & Santosa, D. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*. *FKIP UNS Journal Systems*, 1(1).
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan)*. Semarang: Unnes Press.
- Wedayanti, N. P. A. A., & Giantari, I. G. A. K. (2016). *Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma subjektif Terhadap Niat Berwirausaha*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 533–560.
- Wibowo, S., & Pramudana, K. A. S. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5 (12), 8167–8198.
- Wijaya, T. (2007). *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (2), hlm. 117-127.

Wijaya, T., Nurhadi, & Kuncoro, A. M. (2015). *Intensi Berwirausaha Mahasiswa : Perspektif Pengambilan Risiko*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Siasat Bisnis, 19(2), 109–123.

Wiyanto, H. (2014). *Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara)*. Jurnal Manajemen. 18 (1), 114-129.

Wulan Oktabriyantina, R. Gunawan S., Pujiati. (2014). *Hubungan Locus Of Control dan Motivasi Berprestasi Dengan Self Efficacy Dan Minat Berwirausaha*. Jurnal Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

www.republika.co.id

Zhang, Ying. & Duysters, Geert. & Cloudt, Myriam. (2013). *The Role Of Entrepreneurship Education As A Predictor Of University Students' Entrepreneurial Intention*. International Entrep Manag, 623–641. Diakses dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s11365-012-0246-z>.

Zimmerer, Thomas W., M.Scarborough, N., & Wilson, Doug. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat